**BAB II**

**TINJAUAN PUSTAKA**

Untuk menjawab *researchquestion* yang telah disebutkan dalam rumusan masalah, peneliti harus mampu untuk menghubungkan fenomena yang ada dengan data yang tersedia dilapangan.

Bab Tinjauan Pustaka ini akan menjelaskan konsep dan teori yang akan menjadi landasan dalam menganalisis masalah yang ada, termasuk didalamnya penelitian-penelitian yang relevan dengan penelitian ini. Tinjauan pustaka ini diperoleh berdasarkan literatur berupa karya ilmiah, artikel, laporan, jurnal dan juga referensi dari berbagai maam sumber yang terkait dengan Studi Hubungan Internasional.

1. **Literatur Review**

Untuk melanjutkan penelitian serta untuk memperdalam pengetahuan peneliti, dibutuhkan beberapa penelitian terdahulu agar dapat lebih dimengerti apa maksud dari penelitian yang akan peneliti teliti lebih lanjut. Setelah penulis melakukan telaah terhadap beberapa penelitian terdapat beberapa yang memiliki keterkaitan dengan penelitian yang peneliti lakukan.

Penelitian yang pertama yang peniliti temukan adalah skripsi yang disusun oleh Annisa Chandradiva Claresta yang berjudul Peran Exxonmobil Dalam Menangani krisis Lingkungan di Indonesia Melalui Program Corporate Socal Responsibility: Studi Kasus Illegal Logging di Taman Nasional Gunung Leuser (2005-2013). Dalam skripsinya Annisa menyimpulkan bahwa program Protecting the Ecosystem Leuser yang dilakukan oleh perusahaan Exxonmobil Oil di Indonesia melalui Exxonmobil Foundation yang melakukan kerjasama dengan Leuser International Foundation pada kawasan Taman Nasional Gunung Leuser menunjukan bahwa Exxonmobil Indonesia memiliki peran penting dalam mengamankan lingkungan dan menangani krisis lingkungan di Indonesia khususnya di kawasan Taman Nasional Gunung Leuser. Peran tersebut dilihat dari hasil keempat program yang dilakukan oleh perusahaan Exxonmobil dalam melakukan kegiatan CSR, yang menerapkan teori CSR seperti TBL dan telah terlihat implementasinya yang mengedepankan provit, people, dan planet. Exxonmobil juga tidak lupa untuk melakukan kegiatan sosial bagi masyarakat Aras Napal dalam program pendidikan, pemberian modal dan program kelompok simpan pinjam yang dilakukan dengan mengimplementasikan konsep sustainable development.

Selanjutnya adalah skripsi yang disusun oleh Yockie Armatura yang berjudul Peranan *Cooperative Housing Foundation* (CHF) Dalam Rekonstruksi Wilayah Aceh Pasca Bencana Tsunami Tahun 2004 Melalui Program The High Impact and Revitalization of The Economy of Aceh (HIRE-Aceh). Dalam skripsinya Yockie menyimpulkan bahwa penelitian yang telah dilakukan terhadap peranan CHF dalam rekonstruksi Aceh pasca tsunami memperlihatkan bahwa CHF berperan dalam hal pengelolaan dan pelaksanaan bantuan berupa rekonstruksi berbagai bentuk infrastruktur khususnya tempat tinggal serta revitalisasi ekonomi masyarakat melalui pembangunan sarana dan prasarana, pemberian alat kebutuhan mata pencaharian, serta penyediaan pinjaman modal. Dalam upaya pemulihan wilayah Aceh pasca bencana CHF melakukan koordinasi dan kerjasama dengan berbagai pihak mulai dari pemerintah Indonesia, organisasi internasional lainnya, hingga individu. Secara keseluruhan bantuan yang diberikan oleh CHF diupayakan agar memberikan dampak jangka panjang bagi kehidupan warga Aceh.

Selanjutnya adalah skripsi yang disusun oleh Ahmad Saufi yang berjudul Peran Perusahaan Multinasional Toyota Dalam Pembangunan Ekonomi di Indonesia. Dalam skripsinya Saufi menyimpulkan bahwa sejalan dengan perkembangan pelaksanaan kebijakan pembangunan ekonomi pemerintahan Indonesia, di mana perusahaan multinasional memegang kedudukan yang sangat penting, maka seakin banyak perusahaan multinasional yang menancapkan kedudukan dan kekuasaannya sebagai usaha indusrti yang masuk dalam berbagai kerangka hukum baik Undang-Undang Penanaman Modal Asing, Kerjasama Perdagangan, dan Perkembangan Industri suatu negara. Perusahaan multinasional dengan kemampuan dan kapasitas permodalan, teknologi dan keahlian menejerial yang tinggi merupakan salah satu sumber dalam rangka mengisi kelangkaan modal, teknologi dan kemampuan manajemen dalam negeri makan perusahaan multinasional telah menempatkan dirinya sebagai salah satu pemeran penting dalam mendorong pembangunan industri suatu negara. Proses internasionalisasi yang dibawa oleh Toyota telah mempengaruhi struktur industri nasional yakni membawa alam modernisasi secara lebih efektif dan mantap, baik dalam bidang teknologi industri maupun manajemen usaha. Keuntungan yang diperoleh adalah dengan berperannya Toyota menjadi penghubung dengan ekonomi dunia dan perkembangan ekonomi industri dan perdagangan di negara asalnya keada negara penerima modal. Dengan demikian secara nasional dapat dikumpulkan berbagai keahlian teknik dan manajemen di negara berkembang. Salah satu peran yang mampu di mainkan oleh Toyota ditinjau dari keberadaannya di Indonesia adalah menetapkan dirinya sebagai mitra bagi industri-industri nasional muda dengan membawa akses pasar ekspor yang lebih luas. Masuknya Toyota dalam berbagai industri telah mendorong pertumbuhan yang semula agraris dan tradisional kepada pembangunan yang berorientasi pada pembagunan industri.

1. **Kerangka Teoritis**

Untuk membantu penelitian ini, penulis membutuhkan teori-teori yang kemudian dijadikan kerangka teoritis sehingga dapat menjadi dasar atau pendukung penelitian ini agar dapat dipertanggungjawabkan secara akademis dan tidak melenceng dari tema yang telah ditentukan. Teori-teori tersebut juga diharapkan mampu membantu dalam memahami penelitian ini hingga akhirnya pesan yang dimaksud dapat disampaikan dengan baik.

Kerangka teoritis yang penulis gunakan dalam penelitian ini disesuaikan dengan masalah yang akan diteliti yakni Upaya Mondelez International Sebagai Perusahaan Multinasional Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Petani Cokelat di Indonesia Melalui Program Cocoa Life. Teori dan konsep ilmiah yang dipakai sebagai acuan dalam penelitian ini tentu didasarkan pada masalah penelitian seperti yang disebutkan diatas, agar tidak terjadi salah persepsi dan kekeliruan interpretasi nantinya.

1. **Pengertian Hubungan Internasional**

Istilah hubungan internasional mengandung makna yang beragam. Istilah itu tidak saja dipahami secara berbeda-beda oleh para awam, namun diantara para ahli sendiri juga belum terdapat kebulatan pendapat. Adapun beberapa definisi mengenai pengertian hubungan internasional seperti menurut Teuku May Rudi dalam bukunya yang berjudul Teori, Etika Kebijakan Hubungan Internasional sebagai berikut:

Hubungan internasional adalah mencakup berbagai macam hubungan atau interaksi yang melintasi batas-batas wilayah negara dan melibatkan pelaku-pelaku yang berbeda kewarganegaraan, berkaitan dengan segala bentuk kegiatan manusia. Hubungan ini dapat berlangsung baik secara perorangan dari suatu bangsa atau negara, yang melakukan interaksi baik secara resmi maupun tidak resmi dengan kelompok atau dengan perorangan dari bangsa atau negara lain.[[1]](#footnote-2)

Hubungan internasional pada intinya berkaitan dengan interaksi antar anggota-anggota masyarakat atau kesatuan-kesatuan yang terpisah. Sebagaian besar transaksi interaksi antar negara dalam sistem internasional sekarang bersifat rutin dan hampir berbasis bagi publik. Berbagai jenis masalah nasional, regional, dan global bermunculan dan menjadi perhatian berbagai negara, sehingga aapun yang terjadi di satu negara dunia pasti akan mempengaruhi bagian dunia lainnya.

1. **Pluralisme**

Pluralisme merupakan sebuah perspektif dalam hubungan internasional yang mengakui keberagaman aktor dalam hubungan internasional khususnya aktor non-negara dan melihat bahwa keberadaan aktor-aktor tersebut dapat memberikan pengaruh yang signifikan dalam hubungan internasional. Perspektif pluralisme dapat dijelaskan ke dalam dua pandangan yaitu pluralisme secara luas dan pluralisme secara sempit.[[2]](#footnote-3)

Secara luas pluralisme dapat diartikan sebagai sebuah pandangan yang meyakini keberagaman atau keberadaan dari banyak hal. Sebagai sebuah konsep deskriptif pluralisme dapat digunakan untuk menjelaskan berbagai bentuk keberagaman antara lain keberagaman politik, keberagaman budaya, dan keberagaman moral. Sedangkan untuk pandangan pluralisme secara sempit pluralisme dapat dipahami sebagai sebuah teori yang menjelaskan distribusi dari political power. Teori ini mencoba menjelaskan bahwa distribusi power berada menyebar ke seluruh masyrakat tidak hanya terkonsentrasi pada kelompok elit atau pemerintah.

Selain pandangan yang telah dijelaskan di atas terdapat pula beberapa asumsi yang dapat membantu menjelaskan pluralisme sebagai sebuah teori. Viotti dan Kauppi menjelaskan beberapa asumsi dasar yang mendukung pandangan pluralisme yaitu[[3]](#footnote-4):

1. Aktor non-negara adalah entitas yang penting dan merupakan faktor penting dalam politik dunia.
2. Negara bukan merupakan aktor utama.
3. Menentang asumsi realisme bahwa negara adalah aktor rasional.
4. Mendukung agenda politik internasional yang lebih luas.

Keberadaan aktor-aktor non-negara dalam sistem internasional saat ini telah mengalami perkembangan yang signifikan. Diversifikasi dari aktor-aktor non- negara ini pun dapat dikatakan menjadi sangat beragam mulai dari organisasi internasional non-negara, perusahaan mulitnasional, berbagai kelompok kepentingan, hingga individu. Keberagaman aktor non-negara tersebut masing-masing telah membentuk sebuah jaringan trans-nasional yang kemudian semakin memperkuat peran dari aktor-aktor tersebut dalam memberikan pengaruhnya dalam politik dunia.

Negara yang merupakan aktor penting dalam sistem internasional terdiri atas berbagai elemen di dalamnya mulai dari individu, kelompok kepentingan serta birokrasi yang saling berinteraksi satu sama lain. Pluralisme yang mendukung keberagaman tersebut melihat bahwa setiap keputusan negara yang diambil merupakan hasil lobi dari berbagai kepentingan yang mewakili elemen-elemen yang ada di dalamnya. Terkait hal tersebut maka negara tidak dapat dikatakan sebagai aktor yang rasional dikarenakan interaksi yang telah dijelaskan sebelumnya dapat membuat keputusan yang diambil menjadi irrasional. Hal inilah yang membuat pluralisme bertentangan dengan asumsi realisme yang menyatakan bahwa negara adalah aktor yang rasional.

Selanjutnya pluralisme juga berpandangan bahwa isu-isu sosial ekonomi merupakan isu yang lebih penting untuk dibahas dibandingkan hanya membahas isu tradisional seperti keamanan nasional. Berkembangnya isu-isu non tradisional sebagai sebuah isu yang penting terkait dengan berkembangnya jaringan trans-nasional yang dibentuk oleh interdependensi yang terjadi antar aktor negara dan aktor non-negara dalam sistem internasional.

Dalam sistem internasional pandangan pluralisme melihat bahwa distribusi *power* tidak hanya terdapat pada aktor negara namun juga aktor non-negara khususnya yang lebih mewakili kepentingan masyarakat dunia sebagai sebuah entitas bersama. Selain itu pandangan pluralisme dalam sistem internasional juga dapat membatu untuk mengakmodir kepentingan yang belum terakomodir dalam agenda politk internasional yang dilaksanakan oleh negara. Selanjutnya pandangan pluralisme juga menawarkan sebuah *mixed-actors* model yang dibentuk tanpa mengabaikan keberadaan pemerintah negara namun tetap menekankan bahwa politik internasional dibangun secara luas melalui berbagai kelompok dan kepentingan.[[4]](#footnote-5)

Dengan memandang keberagaman aktor serta interaksi yang terjadi dalam sistem internasional pluralisme melihat bahwa keberadaan aktor-aktor non-negara dapat diperhitungkan dan dapat memberikan pengaruh yang signifikan dalam sistem internasional. Selanjutnya pluralisme melihat dari interdependensi yang terus meingkat akan membuat tendensi untuk melakukan kerjasama menjadi tidak terhidarkan.[[5]](#footnote-6) Terkait dengan penelitian ini, apa yang telah dijelaskan dalam perspektif pluralism dapat digunakan untuk menjelaskan mengenai bagaimana pentingnya keberadaan aktor non-negara, dala hal ini yaitu perusahaan multinasional, dalam membantu mengakomodir kebutuhan atau kepentingan yang sulti dipenuhi jika hanya melalui aktor negara, dalam hal ini yaitu pengetahuan dan keterampilan untuk meningkatkan mata pencaharian dan peluang untuk petani kakao. Lebih rinci lagi dalam kasus ini, Mondelez International sebagai sebuah aktor non-negara yang berbentuk perusahaan multinasional dapat kita lihat sebagai salah satu bentuk keberagaman dalam sistem internasional yang turut memberikan kontribusinya dalam upaya meningkatkan kesejahteraa petani cokelat di Indonesia.

1. **Kerjasama Internasional**

Dalam melakukan kerjasama tersebut, setiap negara mempunyai tujuan nasional yang ingin diperoleh dengan mengelola potensi sumber daya yang ada, baik di dalam negeri maupun di luar negeri. Dalam upaya mengelola potensi pemenuhan kebutuhan nasional yang berasal dari sumber daya yang terdapat di luar wilayah negaranya, amat penting bagi setiap negara untuk menjalin hubungan dengan negara-negara lain di tingkat internasional.

Kerjasama internasional timbul karena adanya kesadaran dari berbagai negara akan pentingnya menjalin hubungan dengan pihak atau negara lain. Hal ini dimotivasi dengan adanya keinginan atau keperluan para anggotanya, dalam buku Koesnadi Kartasasmita mengatakan:

Kerjasama internasional terwujud atas kepentingan yang sama dan bekerja atas prinsip saling menguntungkan. Pelaksanaan dalam kerjasama ini didahului dengan tindakan-tindakan yang disalurkan melalui hubungan bilateral maupun multilateral.[[6]](#footnote-7) Kerjasama internasional merupakan suatu keharusan bagi setiap negara terutama bagi negara-negara yang sedang berkembang. Untuk dapat melaksanakan kegiatan ekonomi internasional maka setiap negara harus mampu berinteraksi dengan negara lai degan bentuk kerjasama untuk mempercepat pencapaian tujuan nasionalnya.

1. **Perusahaan Multinasional**

Peran perusahaan multinasional menurut Robert Giplin dalam buku “US Power The Multinational Corporation”, adalah sebagai berikut: “peran perusahaan antara lain dapat membuka kesempatan lapangan kerja baru, meningkatkan kemampuan dan keterampilan, membantu pengembangan teknologi ataupun ahli teknologinya serta meluaskan pasaran internasional”.[[7]](#footnote-8)

Seperti yang dikutip dari Colman dan Nixon oleh Bob Sugeng Hadiwinata didalam buku Politik Bisnis Internasional, yaitu perusahaan multinasional (PMN) merupakan unit-unit usaha yang memiliki atau mengontrol aset-aset seperti pabrik, pertambangan, perkebunan, *outlet* (pusat perbelanjaan) dan perkantoran yang terdapat di dua negara atau lebih.[[8]](#footnote-9)

Indikasi keberhasilan pembangunan suatu negara atau wilayah yang banyak digunakan adalah pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi dapat diukur dari tingkat pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) untuk lingkup nasional dan Produk Dosmetik Regional Bruto (PDRB) untuk lingkup wilayah. Selain dipengaruhi faktor internal, pertumbuhan ekonomi suatu negara juga dipengaruhi oleh faktor eksternal, terutama setelah era ekonomi yang semakin mendunia. Secara internal, tiga komponen utama yang menentukan pertumbuhan ekonomi tersebut adalah pemerintah, dunia usaha, dan masyrakat.[[9]](#footnote-10)

1. **Kesejahteraan Sosial**

Kesejahteraan sosial merupakan suatu keadaan terpenuhinya kebutuhan hidup yang layak bagi masyrakat. Kesejahteraan adalah sebuah tata kehidupan dan penghidupan sosial, material, maupun spiritual yang diikuti dengan rasa keselamatan, kesusilaan dan ketentraman diri. Status kesejahteraan dapat diukur berdasarkan proporsi pengeluaran rumah tangga.

Arthur Dunham dalam Sukoco (1991) mendefinisikan kesejahteraan sosial sebagai kegiatan-kegiatan yang terorganisasi dengan tujuan meningkatkan kesejahteraan dari segi sosial melalui pemberian bantuan kepada orang untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan di dalam beberapa bidang seperti kehidupan keluarga dan anak, kesehatan, penyesuaian sosial, waktu senggang, standar-standar kehidupan, dan hubungan-hubungan sosial.[[10]](#footnote-11)

Pendapat lain tentang kesejahteraan sosial diungkapkan pula oleh Friedlander:

“Kesejahteraan sosial merupakan suatu sistem yang terorganisasi dari pelayanan-pelayanan sosial dan lembaga-lembaga, yang bermaksud untuk membantu individu-individu dan kelompok agar mencapai standar kehidupan dan kesehatan yang memuaskan, serta hubungan perorangan dan sosial yang memungkinkan mereka mengembangkan segenap kemampuan dan meingkatkan kesejahteraan petani selaras dengan kebutuhan-kebutuhan keluarga maupun masyrakat”.[[11]](#footnote-12)

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1998:891) kesejahteraan dapat diartikan sebagai keamanan, keselamatan, ketentraman, kesenangan hidup dan kemakmuran. Rumah tangga sejahtera adalah rumah tangga yang dibentuk berdasarkan atas perkawinan yang sah dan mampu memenuhi kebutuhan material maupun spriritual secara layak, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki hubungan yang serasi, selaras, seimbang antara anggota keluarga dengan masyarakat dan lingkungan. Keluarga sejahtera terdiri dari variabel-variabel pangan, sandang, papan, kesehatan, pendidikan, agama, keluarga berencana, interaksi dalam keluarga, interaksi dengan lingkungan, transportasi, tabungan, serta informasi dan peranan dalam masyarakat. Setiap variabel dalam bidang rumah tangga sejahtera dbagi lagi dalam indikator-indikator tertentu.

Tingkat kesejahteraan keluarga dapat disebabkan oleh beberapa faktor baik dari dalam maupun dari lingkungan yang bersangkutan. Faktor-faktor internal yang menentukan tingkat kesejahteraan keluarga adalah: kondisi kesehatan, tingkat pendidikan, ilmu pengetahuan, keterampilan, penguasaan teknologi, kemampuan ekonomi, fasilitas pendidikan, produksi dan konsumsi, transportasi dan komunikasi yang dapat menjadi pendukung bagi upaya memenuhi kesejahteraan keluarga.

**6. Kemiskinan**

Sajogyo dalam Hadi Prayitno dan Lincolin Arsyad (1987:7) mengemukakan definisi kemiskinan adalah suatu tingkatan kehidupan yang berada di bawah standar kebutuhan minimum yang ditetapkan berdasarkan atas kebutuhan pokok pangan yang membuat orang cukup bekerja dan hidup sehat berdasrkan atas kebutuh beras dan kebutuhan gizi.[[12]](#footnote-13) WHO (*World Health Association)* dan FAO *(Food Agriculture Organization)* telah merekomendasikan tentang jumlah kalori dan protein untuk penduduk Indonesia yang besarnya masing-masing 1900 kalori atau 40 gram protein per orang per hari.

Berdasarkan ukuran tersebut, Sajogyo (1996:2) membuat suatu ukuran batasan kemiskinan di dearah pedesaan sebagai berikut:[[13]](#footnote-14)

1. Miskin, yaitu pengeluaran rumah tangga di bawah 320 kilogram nilai tukar beras per orang per tahun.
2. Miskin sekali, yaitu pangan tak cukup di bawa 240 kilogram nilai tukar beras per orang per tahun.
3. Paling miskin, yaitu pengeluaran di bawah 180 kilogram nilai tukar beras per orang per tahun.

Hadi Prayitno dan Lincolin Arsyad (1987:36) mengemukakan aspek kemiskinan yang perlu diperhatikan yaitu sebagai berikut:[[14]](#footnote-15)

1. Kemiskinan multidimensional, artinya karena kebutuhan manusia itu bermacam-macam maka kemiskinan pun meliputi aspek primer yang berupa miskin akan aset-aset, organisasi sosial dan politik dan pengetahuan serta keterampilan, dan aspek sekunder yang berupa miskin akan jaringan sosial, sumber-sumber keuangan dan informasi. Dimensi-dimensi kemiskinan tersebut memanifestasikan diri dalam bentuk kekurangan gizi, air dan perumahan yang tidak sehat dan perawatan kesehatan serta pendidikan yang kurang baik,
2. Aspek-aspek kemiskinan saling berkaitan, baik secara langsung maupun tidak langung. Hal ini berarti bahwa kemajuan dan kemunduran pada salah satu aspek dapat mempengaruhi kemajuan atau kemunduran pada asepk yang lainnya.
3. Bahwa yang miskin adalah manusianya baik secara individual maupun kolektif. Banyak istilah kemiskinan pedesaan (*village poverty)*, kemiskinan perkotaan *(rural poverty)*, dan sebagainya, miskin in bukan berarti desa atau kota yang mengalami kemiskinan, tetapi orang-orang atau penduduk yang menderita “miskin”.

Penentuan kriteria kemiskinan yang ada di Indonesia pada setiap lembaga memiliki kriterianya sendiri dan hal itu tentu saja disesuaikan dengan kepentingan dan tujuan masing-masing. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), kriteria untuk menentukan keluarga miskin atau rumah tangga miskin adalah keluarga yang memenuhi minimal 9 variabel penentu kemiskinan alasan ekonomi sebagai berikut:[[15]](#footnote-16)

1. Luas bangunan tempat tinggal kurang dari 8 meter persegi per orang.
2. Jenis lantai tempat tinggal terbuat dari tanah/bambu/kayu murahan.
3. Jenis dinding tempat tinggal dari bambu/rumbia/kayu berkualitas rendah.
4. Tidak memiliki fasilitas buang air besar/bersama-sama dengan rumah tangga lain.
5. Sumber penerangan rumah tangga tidak menggunakan listrik.
6. Sumber air minum berasal dari sumur/mata air tidak terlindung/sungai/air hujan.
7. Bahan bakar untuk memasak sehari-hari adalah kayu bakar/arang/minyak tanah.
8. Hanya mengkonsumsi daging/susu/ayam satu kali seminggu.
9. Hanya membeli satu stel pakaian baru dalam setahun.
10. Hanya sanggup makan hanya satu/dua kali dalam sehari.
11. Tidak sanggup membayar biaya pengobatan di puskesmas/poliklinik.
12. Sumber penghasilan kepala keluarga adalag petani dengan luas lahan 500 meter persegi, buruh tani, nelayan, buruh bangunan, buruh perkebunan, dan atau pekerjaan lainnya dengan pendapatan di bawah Rp.600.000 per bulan.
13. Pendidikan tertinggi kepala keluarga: tidak bersekolah/tidak tamat SD/hanya lulus SD.
14. Tidak memiliki tabungan/barang yang mudah dijual dengan nilai minimal Rp.500.000, seperti sepeda motor kredit/non-kredit, emas, ternak, kapal motor, atau barang modal lainnya.
15. **Hipotesis Penelitian**

Berdasarkan kerangka teori diatas, maka penulis membuat sebuah hipotesis sebagai berikut:

**“Mondelez International berhasil meningkatkan kesejahteraan petani cokelat di Indonesia melalui program *Cocoa Life*  dengan mengajarkan cara praktik terbaik untuk panen, pemangkasan, sanitasi, dan pemupukan.”**

**D. Operasionalisasi Variabel dan Indikator**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Variabel****(Teoritik)** | **Indikator****(Empirik)** | **Verifikasi****(Analisis)** |
| **Variabel Bebas:**Kontribusi Mondelez International . | 1. Kontribusi Mondelez International untuk petani cokelat di Indonesia.
 | 1. Mondelez International memberikan pembelajaran tentang praktik terbaik untuk panen, pemangkasan, sanitasi, dan pemupukan.
2. Mondelez International berencana untuk mengimplementasikan program pengembangan masyarakat untuk memfasilitasi kewirausahaan bagi perempuan dan memberikan pelatihan untuk membantu kaum muda mengevaluasi peluang dalam pertanian kakao.
3. Mondelez International akan menerapkan sumberdaya dan pengetahuan mereka untuk mempromosikan teknik dan pengolahan kakao yang lebih baik, dengan demikian meningkatkan produktivitas, meningkatkan pendapatan petani dan lebih efektif mengelola dampak lingkungan.
 |
|  | 1. Fokus Mondelez International terhadap pemberdayaan petanicokelatdi Indonesia.
 | 1. Melalui Cocoa Life, Mondelez International memberdayakan petani untuk membuat rencana aksi dengan komunitas mereka dan membentuk masa depan kakao.
2. Melalui Cocoa Life, perusahaan ini berharap para petani yang sudah dilatih menjadi lebih produktif sehingga hidup sejahtera dan dapat menyumbang lebih besar bagi ekonomi Indonesia.
3. Cocoa Life akan beroperasi di lebih dari 100 komunitas di Indonesia dan akan memberikan pelatihan untuk 8.000 petani di bidang pertanian dan bisnis guna membantu meningkatkan hasil panen kakao, melindungi lingkungan serta mendorong penghasilan para petani.
 |
| **Variabel Terikat:**Kesejahteraan petani cokelat di Indonesia melalui program Cocoa Life. | 1. Kondisi petani cokelat di Indonesia.
 | 1. Kehidupan petani cokelat belum sejahtera. Hal itu disebabkan karena para petani tidak memperhitungkan biaya tenaga kerjanya. Karena ia mengolah kebunnya sendiri, yang diperhitungkan hanya biaya pembelian pupuk. Sehingga *cost* yang dikeluarkan selama setahun sepertinya cukup kecil. Padahal mengingat kebunnya adalah sangkutan untuk hidup, seharusnya petani memperhitungkan biaya upah, yang tidak lain biaya yang dibutuhkan petani untuk memenuhi kebutuhannya dan menghidupi keluarganya.
2. Setelah masuknya perusahaan Mondelez International yang ingin membantu dan memberdayakan petani kakao. Lahan yang rusak dapat pulih kembali dan melatih dan mendidik petani kakao.
3. Setelah mengikuti pelatihan tersebut produktivitas kakao meingkat tajam. Produksi yang tadinya 200kg/hektare per tahun biji kakao kering, meloncat menjadi 2,8 juta ton/hektare per-tahun biji kakao kering.
 |

**E. Skema Kerangka Teoritis**

Pluralisme

Kontribusi Mondelez International melalui program Cocoa Life

Peningkatan kesejahteraan petani cokelat Indonesia

Aktor Negara

Indonesia

Perusahaan Multinasional

Mondelez International

Gambar 1 Kerangka Pemikiran (Sumber: Peneliti, Maret 2018)

Indonesia merupakan salah satu negara penghasil kakao berkualitas tinggi. Pada tahun 2015 Inonesia menempati peringkat ke tiga penghasil cokelat di dunia. Mondelez International sebagai perusahaan cokelat terbesar di dunia mengemukakan, program pemberdayaan petani kakao, *Cocoa Life* sebesar USD400 juta atau senilai Rp5,2 trilium telah berjalan secara penuh di Indonesia. *Cocoa Life*, dalam program ini bekerja sama dengan para petani di dua daerah Indonesia yaitu Sulawesi dan Sumatera bersama dengan Cargill dan Olam selaku pemasok. Kegiatan tersebut bertujuan untuk memperkuat posisi Indonesia sebagai salah satu produsen kakao berkualitas tinggi dan berkelanjutan.

*Cocoa Life* bekerja sama dengan mitra untuk mentransformasi masyarakat dengan menghubungkan peningkatan produktivitas dengan kemajuan menuju tujuan pembangunan. Secara umum, *Cocoa Life* merupakan sebuah program bantuan yang memberikan pengetahuan dan keterampilan untuk meningkatkan mata pencaharian dan peluang untuk petani kakao. Program ini berusahan dapat membantu menyelesaikan masalah yang dihadapi oleh para petani cokelat.

1. Teuku M.Rudy. 1993. *Teori, Etika dan Kebijakan Hubungan Internasional.* Bandung:Angkasa, hlm. 3. [↑](#footnote-ref-2)
2. Andrew Heywood. 2007*. Politics*. New York: Palgrave Macmillan, hlm.82 [↑](#footnote-ref-3)
3. Paul R. Viotti dan Mark V. Kauppi. 1991. *International Relations Theory 3rd ed*. Boston: Allyn and Bacon, hlm.199-200. [↑](#footnote-ref-4)
4. Heywood. Op.Cit, hlm.132 [↑](#footnote-ref-5)
5. Loc. Cit. [↑](#footnote-ref-6)
6. Koesnadi Kartasasmita. 1987. *Organisasi dan Admnistrasi Internasional.* Bandung: Roda Karya, hlm. 30. [↑](#footnote-ref-7)
7. Robert Giplin. 1974. *US Power The Multinational Corporation*. New York: Basing Books, hlm. 68. [↑](#footnote-ref-8)
8. Bob Sugeng Hadiwinata yang dikutip dari Colman dan Nixon 2002.. *Politik Bisnis Internasional*. Yogyakarta: Kanisius, hlm. 117. [↑](#footnote-ref-9)
9. “Dinamika Kesejahteraan Petani dan Non Petani di Indonesia: Suatu Analisis Makro vs Mikro” oleh Nyak Ilham, dalam <http://pse.litbang.pertanian.go.id/ind/pdffiles/MS_A1.pdf> diakses 10 Maret 2018. [↑](#footnote-ref-10)
10. “Teori Kesejahteraan”, dalam <http://digilib.unila.ac.id/11948/16/BAB%20II.pdf> diakses 10 Maret 2018. [↑](#footnote-ref-11)
11. Ibid. [↑](#footnote-ref-12)
12. Veronika Reni Wijayanti, “Usahatani Kakao Dan Tingkat Ekonomi Petani Di Desa Banjarsari Kecamatan Kalibawang Kabupaten Kulon Progo”, dalam <https://core.ac.uk/download/pdf/11059024.pdf> diakses pada 10 Maret 2018. [↑](#footnote-ref-13)
13. Ibid, [↑](#footnote-ref-14)
14. Ibid. [↑](#footnote-ref-15)
15. Dalam <http://www.dinsos.pemdadiy.go.id/index.php?option=content&task=view&id=118&Itemid=46> diakses pada 11 Maret 2018. [↑](#footnote-ref-16)